

ALIH TUTUR PADA *VARIETY SHOW* 嵐にしやがれ (*ARASHI NI SHIYAGARE*) EPISODE *SIXTONES & SNOW MAN*



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

sarjana sastra pada Departemen Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

Nia Novia Nur Fajriyani B. M

F91115009

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020



HALAMAN JUDUL

ALIH TUTUR PADA *VARIETY SHOW* 嵐にしやがれ (*ARASHI NI SHIYAGARE*) EPISODE *SIXTONES & SNOW MAN*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

Nia Novia Nur Fajriyani B. M

F91115009

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 616/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 17 Maret 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Alih Tutar pada Variety Show 嵐にしやがれ (Arashi ni Shiyagare) episode SixTONES & Snow Man**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Oktober 2020

Konsultan I



Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIP. 19810908201807 4 001

Konsultan II



Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19760505200912 2 003

Disetujui untuk Diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang



Meta Sekar Puji Astuti, S.S, M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006



SKRIPSI

ALIH TUTUR PADA *VARIETY SHOW* 嵐にしやがれ (*ARASHI NI SHIYAGARE*) EPISODE *SIXTONES & SNOW MAN*

Disusun dan diajukan oleh:

NIA NOVIA NUR FAJRIYANI B. M

No Pokok: F91115009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 07 Desember 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Kasmawati, S.S., M.Hum.
NIP. 19810908201807 4 001

Konsultan II

Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19760505200912 2 003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Akin Duli, M.A
NIP. 19716109103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari rabu tanggal 07 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Alih Tutur pada *Variety Show 嵐にしやがれ (Arashi ni Shiyagare)* episode *SixTONES & Snow Man*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Desember 2020

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Kasmawati, S.S., M.Hum ()
2. Sekretaris : Nursidah, S.Pd., M.Pd ()
3. Penguji I : Taqdir, S.Pd., M.Hum ()
4. Penguji II : Nurfitri, S.S., M.Hum ()
5. Konsultan I: Kasmawati, S.S., M.Hum ()

tan II: Nursidah, S.Pd., M.Pd ()



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Novia Nur Fajriyani B. M
Nomor Induk : F91115009
Jenjang Penelitian : S1 (Strata Satu)
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Alih Tutur pada *Variety Show* にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.



Makassar, 22 Desember 2020

Nia Novia Nur Fajriyani B. M



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selesainya skripsi dengan judul “Alih Tutar pada *Variety Show 嵐にしやがれ (Arashi ni Shiyagare)* episode *SixTONES & Snow Man*” ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan energinya dalam proses penyusunan skripsi ini, di antaranya:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengorbankan segalanya untuk saya, telah mengeluarkan keringat dan finansial untuk saya yang tiada henti mendoakan dan selalu mencintai Nia dalam kondisi apapun.
2. Ibu Kasmawati, S.S., M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Nursidah, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II. Terima kasih karena telah baik hati dan sabar membimbing Nia yang seringkali menghilang dan pasif dalam mendatangi sensei. Mohon maaf dari lubuk hati terdalam saya atas segala ketidaknyamanan yang terjadi selama proses menuju lulus ini, Sensei. Mohon maaf jikalau banyak mengecewakan dan tidak sesuai ekspektasi.

apak Taqdir, S.Pd., M.Hum selaku penguji I dan Nurfitri S.S., M.Hum selaku penguji II. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk



membaca skripsi saya, serta hadir dan bersedia mendengarkan presentasi saya, Sensei. Terima kasih telah memberi masukan dan kritik yang membangun hingga skripsi ini menjadi karya yang bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih juga atas proses menuju ujian akhir dan revisi yang tidak dipersulit oleh kedua dosen penguji.

4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin; Takdir Sensei, Kasma Sensei, Imelda Sensei, Ical Sensei, Yunita Sensei, Fitri Sensei, Fany Sensei, Yayat Sensei, Ida Sensei, Meta Sensei, Fithy Sensei, dan Rudy Sensei. Terima kasih banyak atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada saya selama berkuliah di prodi ini.
5. Ibu Uga yang senantiasa menjawab dengan ramah atas setiap pertanyaan dan kebingungan saya selama proses pengurusan berkas akademik.
6. Sahabat-sahabat “*girls busy*”, Sunny (sosok kakak yang selalu mengayomi, menanyakan kabar dan mengingatkan kerja skripsi dari Malang nan jauh di sana semoga dilancarkan proposal tesisnya sayang ♡), Dian (ibu polwan yang selalu mengajak ke taman-taman *syurga* di dunia dan membimbing Nia mengejar akhirat, terima kasih atas kitab-kitab kajiannya semoga jadi amal jariyah bagi Dian dan *yassarAllahu* untuk skripsinya juga sayang ♡), Kalim (wanita *terstrong* yang selalu menyemagati Nia dalam mengerjakan skripsi) dan Adza (*Entrepreneur young conutcos* yang selalu menyuguhkan roti-roti yang lezat tiap kali berkunjung ke rumah).



7. Sahabat-sahabatku *terlove* semasa perkuliahan: Dila (gadis *termellow* sekaligus *strong* yang senantiasa membantu Nia dari tenaga, pikiran, moril, dan batin selama pengerjaan skripsi terkhusus saat harus menghubungi *sensei*), Novi (gadis sesama *introvert* yang selalu sepaham dalam memandang hidup, selalu menemani, membantu mendengarkan keluh kesah dan meminjamkan Nia laptop di detik-detik terakhir penulisan skripsi), Umma (gadis dengan sosok keibuan yang tidak bosan mendengar celotehan Nia dari awal kenal) Terimakasih *guys*, tanpa kalian perkuliahan ini hanya hitam dan putih. Nia sangat bersyukur bisa mengenal dan memiliki kalian sebagai sahabat. Tawa, canda, tangis, pertengkaran, bahagia, suka dan duka kita telah lalui bersama. Terimakasih telah memberi warna dan pelajaran hidup yang luar biasa. Langgeng yah kita sampai tua nanti dan sukses untuk kita semua Aamiin. *I love you so much guys* ♥
8. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2015, terima kasih atas kenangan dan kegilaan kalian semasa perkuliahan.
9. Teman-teman seperjuangan “kaum pejuang”, Asri, Dimas, Wecu, Asman, Ely, Amel, dan Faru yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi dan mengurus berkas. Terima kasih telah berjuang bersama-sama dan mari terus berjuang hingga akhir agar bisa “keluar Unhas lewat Baruga” *guys*.



10. Terakhir, seluruh pihak yang telah terlibat yang belum sempat dijabarkan satu persatu di dalam skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang terlibat. Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Desember 2020

Nia Novia Nur Fajriyani B. M



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
要旨.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
INJAUAN PUSTAKA.....	7



2.1	Landasan Teori.....	7
2.1.1	Analisis Percakapan.....	7
2.1.2	Alih Tutar	10
2.1.3	Cara pengambilalihan giliran bicara.....	14
2.2	Penelitian Relevan	19
2.3	Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		24
3.1	Metode Penelitian.....	24
3.2	Instrumen Penelitian.....	24
3.3	Data dan Sumber Data.....	25
3.4	Teknik Pengumpulan Data	25
3.5	Teknik Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN.....		27
4.1	Cara Pengambilalihan Giliran Bicara dengan Memperoleh	27
4.2	Cara Pengambilalihan Giliran Bicara dengan Mencuri	35
4.3	Cara Pengambilalihan Giliran Bicara dengan Merebut	42
4.4	Cara Pengambilalihan Giliran Bicara dengan Mengganti	50
4.5	Cara Pengambilalihan Giliran Bicara dengan Menciptakan.....	52
	Cara Pengambilalihan Giliran Bicara dengan Melanjutkan.....	52
	PENUTUP.....	61



5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN KLASIFIKASI DATA	67



DAFTAR SIMBOL

- [: Simbol ini digunakan untuk menandai terjadinya tumpang tindih antara tuturan penutur terdahulu dengan mitra tutur yang mengambil giliran bicara sebelum penutur terdahulu menyelesaikan tuturannya.
- ... : Simbol ini digunakan untuk menandai penutur tidak mengambil giliran bicara (terdiam) saat diberi kesempatan oleh penutur terdahulu.



ABSTRAK

Nia Novia Nur Fajriyani B.M. 2020. “Alih Tutur pada *Variety Show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*”. Skripsi. Departemen Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin. Pembimbing 1. Kasmawati, S.S., M.Hum. 2. Nursidah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini mengenai alih tutur dalam konteks *variety show*. Dengan memfokuskan pada pengambilalihan giliran bicara. Adapun objek dari penelitian ini, yaitu tuturan yang terjadi pada *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengambilalihan giliran bicara pada percakapan *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ialah tuturan percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan cara pengambilalihan giliran bicara dengan menggunakan teori Allwright.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih tutur pada pengambilalihan giliran bicara pada *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man* terjadi dengan cara memperoleh, mencuri, merebut, mengganti dan melanjutkan. Dan pengambilalihan giliran bicara paling dominan terjadi dengan cara memperoleh.

Keyword: Alih tutur, percakapan, *variety show*.



要旨

Nia Novia Nur Fajriyani B.M. 2020. 「バラエティ番組嵐にしやがれエピソード SixTONES & Snow Man の話者交替」。エッセイ。日本文学科。文化学部。ハサヌディン大学。監修 1. Kasmawati, S.S., M. Hum. 2. Nursidah, S.Pd., M.Pd.

この研究は、バラエティ番組中の会話における話者交替に関するものである。発話順序の乗っ取りに焦点を当てることによる。研究対象はバラエティ番組「嵐にしやがれエピソード SixTONES & Snow Man」で行われた会話。この研究は、バラエティ番組の会話「嵐にしやがれエピソード SixTONES & Snow Man」における発話順序の乗っ取りの方法を説明することを目的としている。

この研究では、記述的な定性的方法を使用した。この調査のデータソースは、バラエティ番組「嵐にしやがれエピソード SixTONES & Snow Man」のホストとゲストスターの間の会話である。Allwright 理論を使用して、発話順序の引き継ぎの方法を分類することにより、データを分析した。

調査の結果、バラエティ番組「嵐にしやがれ」のエピソード「SixTONES & Snow Man」は、取得、盗用、奪取、交替、継続によって発生することがわかっている。そして、話し順番の最も支配的な乗っ取りは、取得することによって発生する。

キーワード：話者交替、会話、バラエティ番組.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Aktivitas yang tidak bisa terelakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial adalah berbicara satu sama yang lainnya. Dengan kata lain komunikasi menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Hanafiah, 2015: 1). Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu penggunaan bahasa dapat terlihat dalam percakapan. Sebuah percakapan melibatkan dua orang atau lebih untuk membicarakan sesuatu dan berinteraksi secara aktif. Para peserta percakapan harus merespon secara aktif segala sinyal baik secara verbal melalui kata-kata maupun nonverbal seperti gerak tubuh (Priyastuti, 2013: 1).

Dalam berkomunikasi baik penutur maupun mitra tutur menguasai kaidah percakapan sehingga ketika terlibat dalam percakapan, percakapan dapat berjalan dengan lancar (Rusminto, 2015: 105). Coulthard dalam Priyastuti (2013: 2) menyatakan bahwa satu hal yang mendasar dalam percakapan bahwa peran peserta baik penutur dan mitra tutur dapat berubah-ubah. Perubahan peran peserta dari penutur menjadi pendengar atau sebaliknya itulah yang disebut dengan **alih tutur**. Alih tutur dapat dikatakan berhasil dengan baik dalam percakapan apabila penutur maupun pendengar dapat bekerjasama untuk bergantian peran satu sama lain kan interaksinya dengan baik. Akan tetapi aturan tersebut tidak selalu terkadang terjadi tumpang tindih antara ujaran satu atau ujaran lainnya



pada saat yang sama atau nyaris bersamaan. Hal ini sering terlihat di dalam sebuah percakapan yang terjadi di dalam program *variety show*.

Variety show adalah program hiburan yang terdiri dari berbagai format program dan tindakan, terutama pertunjukan musik, jogetan dan musik, agama, *moment today*, komedi sketsa, *games* dan biasanya diperkenalkan oleh *host* atau pembawa acara Fachruddin dalam Herdiana (2017: 2). Keberagaman format yang dimiliki program *variety show* menyebabkan alih tutur atau peralihan giliran bicara yang beragam dalam percakapan yang terjadi antara pembawa acara (*host*) dan bintang tamu (*guest star*). Alih tutur pada percakapan yang terjadi di dalam *variety show* tidak selalu berjalan lancar.

Di dalam percakapan yang terjadi pada *variety show*, terkadang beberapa orang bicara secara bersamaan, berebut giliran bicara maupun menginterupsi pembicaraan orang lain. Seperti yang terjadi dalam salah satu *variety show* terkenal Jepang, 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*):

大野智 :	真っ赤じゃん！痛い	【	の痛いの？
向井康二 :	と特訓があるけど。		ああ、痛くないよこれちゃんと
Ohno Satoshi:	<i>Makka jyan! Itai</i>	【	<i>no itai no?</i>
Mukai Koji:			<i>Aa itakunai yo kore chanto</i>
			<i>tokkun ga arukedo</i>

(AnS episode *SixTONES & Snow Man*, 29:30-29:33)

cakapan di atas terjadi sesaat setelah Mukai Kouji menunjukkan bakatnya
ikan telur menggunakan dahinya pada segmen kedua yaitu segmen unjuk



bakat untuk bintang tamu. Ohno Satoshi mewakili member *Arashi* sebagai *host* khawatir melihat dahi Mukai Kouji yang terlihat memerah setelah memecahkan telur, bertanya kepada Mukai Kouji mengenai dahinya apakah tidak sakit dengan tuturan 真っ赤じゃん！痛い痛いなの？ (*Makka jyan! Itai no itai no?*). Namun saat Ohno Satoshi belum menyelesaikan tuturannya (sedang bertutur), Mukai Koji segera merespon dengan menjelaskan bahwa dia tidak kesakitan, karena sudah berlatih sebelumnya dengan tuturan ああ、痛くないよこれちゃんと特訓があるけど (*Aa itakunai yo kore chanto tokkun ga arun de*). Sehingga terjadi tumpang tindih antara tuturan Ohno Satoshi pada bagian “の痛いなの？” (*no itai no?*) dengan tuturan Mukai Koji yang ditandai dengan simbol ([) pada transkrip percakapan di atas.

Dari data ini, alih tutur yang terjadi adalah jenis pengambilalihan giliran bicara dengan cara **mencuri** dikarenakan Mukai Koji mengambil alih giliran bicara saat Ohno Satoshi belum menyelesaikan tuturannya (sedang bertutur) yang terlihat pada video di menit (29:31) dan tidak menduga Mukai Kouji akan mengambil alih giliran bicara. Hal ini sesuai dengan teori Allwright (1980) dalam (Rani dkk, 2004: 202) yang menyatakan bahwa mencuri adalah suatu cara mengambil giliran bicara pada waktu penutur yang terdahulu belum menyelesaikan tuturannya, tetapi ia dalam keadaan lengah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam



i alih tutur yang digunakan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni e*) karena alih tutur berkaitan dengan konteks sehingga perlu untuk

dikuasai sebagai pembelajar bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi langsung dengan *native speaker*. Selain itu, alih tutur juga mengatur mengenai siapa yang seharusnya berbicara, kapan harus berbicara dan berapa lama waktu yang digunakan berbicara (Richards dan Smidth, dalam Rani dkk, 2004: 202). Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis memilih 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*).

嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) adalah salah satu program *variety show* yang tayang di stasiun NTV. 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki NTV. Hal ini dibuktikan dari eksistensinya yang tetap bertahan selama 10 tahun penayangannya sejak tahun 2010. Sesuai dengan namanya, *variety show* ini dibawakan oleh kelima anggota *Arashi* (Ohno Satoshi, Sakurai Sho, Aiba Masaki, Ninomiya Kazunari dan Matsumoto Jun). *Arashi* sendiri merupakan salah satu *idol group* terkenal Jepang. Selain 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*), stasiun NTV juga memiliki *variety show* terkenal lainnya yakni しゃべくり (*Shabekuri*) 007. *Variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) memiliki beberapa sesi yakni, kuis, tanya jawab dan tantangan. Hal ini membuat intensitas peralihan tutur pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) lebih tinggi dibandingkan しゃべくり (*Shabekuri*) 007 yang berbincang-bincang dengan bintang tamu (*guest star*).



1.2 Batasan Masalah

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*. Penulis memilih episode *SixTONES & Snow Man*, sebab dibanding episode lain pada episode ini memiliki lebih banyak penutur sehingga strategi pengambilalihan giliran lebih banyak dan beragam. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas cara pengambilalihan giliran bicara yang digunakan pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari batasan masalah, maka pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai:

Bagaimana pengambilalihan giliran bicara yang digunakan pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yakni:

Mendeskripsikan cara pengambilalihan giliran bicara yang digunakan pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*.



1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik kepada penulis dan pembelajar bahasa Jepang. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. Bagi penulis

Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai alih tutur yang digunakan pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*.

2. Bagi pembaca

Memberikan informasi mengenai alih tutur yang digunakan pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*, serta sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan alih tutur atau percakapan.

3. Bagi pengajar

Dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar pada kuliah linguistik umum dan linguistik Jepang terutama dalam alih tutur atau percakapan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori analisis percakapan, alih tutur dan cara pengambilalihan giliran bicara. Penelitian ini menggunakan teori analisis percakapan yang digagas oleh Harold Garfinkel (1964) dan kemudian dikembangkan oleh Harvey Sacks dan rekan-rekannya Emmanuel A. Schegloff dan Gail Jefferson. Teori analisis percakapan ini digunakan untuk melihat pendistribusian giliran bicara. Penelitian ini juga menggunakan teori alih tutur yang dikemukakan oleh Sacks *et all* (1974) mengenai mekanisme alih giliran tutur. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori cara pengambilalihan giliran bicara oleh Allwright (1980). Teori Alwright mengklasifikasikan enam cara pengambilalihan giliran bicara, yaitu memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan dan melanjutkan.

2.1.1 Analisis Percakapan

Percakapan merupakan kegiatan berinteraksi yang dilakukan oleh dua atau lebih penutur untuk saling berbagi informasi. Agar percakapan berjalan lancar, peserta percakapan seharusnya dapat saling bekerja sama dalam pendistribusian giliran bicara. Hal-hal mengenai pendistribusian giliran bicara diatur dalam analisis percakapan. Analisis percakapan berkembang dari kajian etnometodologi yang digagas oleh Harold Garfinkel (Harmansyah, 2017). Garfinkel menggunakan istilah



etnometodologi dalam analisis lintas budaya yang berhubungan dengan cara-cara bertindak (*doing*) dan apa yang diketahui (*knowing*) (dalam Schiffrin, 1994: 233). Apa yang diketahui tidak hanya terbatas pada pengetahuan secara sempit, namun juga meliputi kebiasaan yang ada. Garfinkel meyakini bahwa percakapan merupakan suatu aktivitas yang diatur oleh aturan (*rule-governed*). Marcellino (dalam Harimansyah, 2017) menjelaskan bahwa “Percakapan itu bukanlah aktivitas yang acak (*random*) maupun tak bertujuan (*aimless*), melainkan suatu aktivitas yang memperagakan keteraturan (*regulaty*) dan pola (*patterns*)”.

Penelitian etnometodologi mendasari pada kenyataan bahwa walaupun bahasa adalah alat untuk membentuk kategori yang berterima (*common sence categories*), tetapi sebaliknya makna dan penggunaan tuturan tertentu masih dapat dinegosiasikan dan tidak dapat ditentukan secara eksak. Artinya kaitan antara kata-kata dan objek merupakan masalah kajian hubungan dunia sosial (lingkup sosial) dan aktivitas di mana kata-kata tersebut digunakan (Harimansyah, 2017). Berangkat dari kajian etnometodologi Garfinkel, Havey Sacks dan rekan-rekannya Emmanuel A. Schegloff dan Gail Jefferson mengembangkan analisis percakapan dengan menentukan perhatian menyelidiki keteraturan keteraturan kehidupan sehari-hari (Huda, 2017: 11). Sacks (1974) (dalam Harimansyah, 2017) menerangkan bahwa “Analisis Percakapan adalah seperangkat aturan dasar yang mengatur formasi giliran, memberikan alokasi giliran berikutnya pada suatu percakapan kelompok percakapan,



dan mengkoordinasikan pergantian giliran sehingga memperkecil jarak bertutur bersamaan”. Pada prinsipnya, konteks analisis percakapan masih didasarkan pada etnometodologi. Walaupun demikian, dalam membuat transkrip percakapan, analisis percakapan tidak terlalu memperhatikan hubungan sosial atau konteks sosial, seperti identitas sosial, latar, dan atribut personal).

Mey (2001: 134) mengemukakan bahwa masalah penting yang mendasari percakapan adalah “distribusi”, yaitu bagaimana penutur menempatkan giliran ketika berbicara? Bagaimana mereka tahu kapan diperkirakan orang akan berbicara dan mitra tutur harus diam? Bagaimana orang tahu kapan harus berhenti berbicara, dan mitra tutur harus mulai berbicara, dengan sekecil mungkin jarak pertuturan dan jarak bertutur bersamaan antara giliran? Analisis percakapan menelaah dua aspek. Aspek yang pertama, aspek isi yang memfokuskan pada pembicaraan seperti, topik apa yang akan didiskusikan, bagaimana topik disampaikan (eksplisit atau implisit), jenis topik apa yang mengarah pada topik lain dan alasan melatarbelakanginya, serta organisasi topik (bagaimana topik dikelola, eksplisit atau implisit). Aspek yang kedua adalah aspek formal yang menitikberatkan pada cara kerja percakapan, aturan-aturan yang harus dipatuhi, dan cara agar *sequencing* “keberurutan” (mekanisme *turn-taking*, ieda, interupsi, *overlap*) dapat dicapai (Mey, 2001: 137).



Selain itu Tanaka Lidya (2004: 6) menjelaskan tiga asumsi dasar mengenai analisis percakapan, yaitu:

- 1) Percakapan memiliki pola yang terorganisir dan teratur, setiap interaksi sosial dalam hal ini percakapan, memiliki pola atau struktur yang dipengaruhi karakteristik psikologis dan sosial dari peserta percakapan dan pola tersebut berulang secara teratur.
- 2) Tuturan bersifat kontekstual, setiap tuturan memiliki konteks tersendiri yang dapat ditemukan pada alih tutur (*turn taking*) dan pasangan ujaran berdekatan (*adjacency pairs*).
- 3) Analisis percakapan harus memperhatikan secara teliti setiap detail yang terjadi dalam percakapan karena tidak ada istilah ‘kebetulan’ dalam percakapan.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa analisis percakapan dapat digunakan untuk melihat kapan dan bagaimana giliran peserta (penutur dan petutur) berbicara. Selain itu analisis percakapan hanya memfokuskan perhatian pada aspek isi dan aspek formal. Hal ini menunjukkan bahwa analisis percakapan dapat digunakan untuk menelaah mengenai alih tutur dan cara pengambilalihan giliran bicara.

2.1.2 Alih Tutur

Salah satu aspek penting dalam percakapan adalah alih tutur. Dengan adanya peralihan tutur, pergantian peran peserta dalam percakapan dapat terwujud (Howe, 1983 dalam Rani dkk, 2004: 201). Menurut Richards



et al. (dalam Priyastuti, 2013: 14) “Alih tutur adalah pergantian peran penutur dan pendengar yang berubah terus. Orang yang berbicara terlebih dahulu menjadi penutur, kemudian menjadi pendengar mulai bicara dan mengambil giliran bicara dalam percakapan.”

Dalam linguistik Jepang, *turn taking* tidak memiliki istilah khusus. Ini terlihat dari berbagai penelitian orang Jepang yang tetap menggunakan istilah *turn taking* untuk meneliti pola ahli tutur itu sendiri (金、2002: 209). Teori yang digunakan pun sama yaitu teori Alih Tutur dari Sacks *et al.*, meski ada beberapa peneliti yang menuliskannya dengan kata 発話ターン (*hatsuwa taan*) atau 発話順番 (*hatsuwa junban*) namun artinya tetap sama dengan *turn taking* (giliran bicara). Oleh karena itu menurut penulis metode yang digunakan untuk meneliti pola alih tutur bahasa Jepang tidaklah berbeda dengan bahasa lainnya atau lebih tepatnya tidak ada teori khusus yang digunakan untuk meneliti pola alih tutur dalam linguistik Jepang. Berikut beberapa pendapat ahli linguistik Jepang mengenai *turn taking* yang dikutip dari (金、2002: 209):

木暮 (2001b): ターンは話者交替の単位で、一人の会話参加者が話し始めてから話し終わるまでの発話であり、話し手ターンと聞き手ターンに分けられる。話し手ターンとは、話し手が行う発話で、話題に関する情報の提供や話を展開させていく情報の要求を行う発話である。聞き手ターンとは、話し手への反応を示す表現形式が不定の発話である。



Kogure (2001 b): Taan wa washa koutai no tan'i de, hitori no kaiwa sankasha ga hanashi hajimete kara hanashi owaru made no hatsuwadeari, hanashite taan to kikite taan ni wake rareru. Hanashite taan to wa, hanashite ga okonau hatsuwa de, wadai ni kansuru jouhou no teikyou ya hanashi o tenkai sa sete iku jouhou no youkyuu o okonau hatsuwadearu. Kikite taan to wa, hanashite e no han'nou o shimesu hyougen keishiki ga futei no hatsuwadearu

Kogure (2001 b): Turn taking adalah satuan pergantian pembicara, yang merupakan ujaran dari awal salah satu peserta percakapan hingga akhir percakapan, dan dibagi menjadi giliran penutur dan giliran petutur. Giliran penutur adalah ucapan yang dibuat oleh penutur dan informasi tentang topik atau meminta informasi untuk mengembangkan cerita. Giliran petutur adalah ucapan dengan ekspresi tidak terbatas yang menunjukkan reaksi kepada pembicara.

初鹿野 (1998) : 発話ターンとは、杉戸 (1987, 1994)を参考にし、他参加者の音声連続やポーズによって区切られた、一人の参加者のひとまとまりの音声言語連続である。

Hatsukano (1998): Hatsuwa taan to wa, Sugito (1987, 1994) o sankou ni shi, ta sankasha no onsei renzoku ya pōzu ni yotte kugira reta, hitori no sankasha no hito matomari no onsei gengo renzokudearu.



Menurut Hatsukano (1998) mengacu pada Sugito (1987, 1994), *turn taking* adalah urutan bahasa lisan satu peserta yang dipisahkan oleh suara dan jeda peserta lain.

李 (1999) : 「発話順番」を「一人の会話参加者が話し始めてから話し続けることをやめるまでを指すもの」と定義する。但し、後続発話を考えている間の沈黙は「話し続けることをやめる」と認定しない。

Ri (1999): `Hatsuwa junban' o `hitori no kaiwa sankasha ga hanashi hajimete kara hanashi tsudzukeru koto o yameru made o sasu mono' to teigi suru. Tadashi, kouzoku hatsuwa o kangaete iru ma no chinmoku wa `hanashi tsudzukeru koto o yameru' to nintei shinai.

Lee (1999): "*turn taking*" didefinisikan sebagai "dari saat peserta percakapan mulai berbicara sampai dia berhenti berbicara". Namun, diam saat memikirkan ucapan selanjutnya tidak dikenali sebagai "berhenti bicara".

Perkembangan dalam percakapan bergantung pada proses alih tutur yang terjadi diantara peserta. Keinginan dan tanggung jawab dari para peserta percakapan yang menentukan jalannya alih tutur. Pergantian giliran bertutur akan berlangsung agak lamban saat peserta ingin mengakhiri percakapan, hingga akhirnya para peserta tidak saling mengambil alih giliran bicara. Sebaliknya, peralihan tutur akan



berlangsung relatif cepat saat peserta masih ingin melanjutkan pembicaraan.

Percakapan dapat dikatakan berhasil bila tidak terjadi kesenyapan (jeda) yang panjang dalam pergantian peran antara peserta. Selain jeda yang panjang, dalam percakapan kadang kala terjadi interupsi ataupun *overlap*. Hal tersebut terjadi, dikarenakan peralihan giliran bertutur tidak ditentukan sebelumnya. Sacks *et al* (dalam Kato, 2000: 8) memaparkan kaidah dasar dalam pergantian tutur:

- 1) Jika pergantian tutur itu telah ditentukan dengan menunjuk pembicara berikutnya, peserta yang ditunjuk itulah yang berhak untuk berbicara pada giliran berikutnya;
- 2) Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, peserta percakapan itu akan menentukan sendiri siapa yang harus berbicara pada giliran berikutnya setelah pembicara yang terdahulu memberikan kesempatan pada peserta lainnya;
- 3) Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya dan peserta yang lain tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara, maka pembicara yang terdahulu dapat melanjutkan pembicaraannya.

2.1.3 Cara pengambilalihan giliran bicara

Dalam alih tutur atau pergantian peran peserta tutur tidak terlepas dari cara pengambilalihan giliran bicara. Cara pengambilalihan giliran bicara adalah cara seorang penutur atau pembicara yang hendak



berbicara. Allwright, 1980 dalam Rani dkk, (2004: 215-218) mengelompokkan cara pengambilalihan giliran bicara menjadi enam cara, yaitu memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan dan melanjutkan.

1) Memperoleh

Memperoleh adalah suatu cara mengambil giliran bicara yang diberikan oleh penutur terdahulu. Dalam hal ini, penutur terdahulu memberikan kesempatan pada petutur agar segera mengambil alih giliran bicara. Penutur memberikan kesempatan bicara sepenuhnya, untuk mendapatkan tanggapan dari petutur. Cara memperoleh biasanya ditandai dengan diamnya penutur terdahulu setelah menyelesaikan tuturannya. Contoh:

(1) Rama: “Bagaimana kalau kita ngomong-ngomong?”

Ratna: “**Yah, ngomong-ngomong apa nih, ya?**”

Rama: “*Anime*, asik juga.”

Ratna: “**Wah! *Anime*, itu sudah menjadi dunia saya.**

Saya sudah menontonnya sejak kecil.”

Pada contoh di atas, bagian yang dicetak tebal adalah contoh mengambil alih giliran bicara yang berupa memperoleh. Seperti yang terlihat pada contoh di atas, Rama selaku penutur pertama memberikan pernyataan dan kesempatan bicara pada Ratna (petutur). Kemudian Ratna menanggapi tuturan Rama yang memerlukan sebuah tanggapan.



2) Mencuri

Mencuri adalah suatu cara mengambil giliran bicara pada waktu penutur yang terdahulu belum menyelesaikan tuturannya, tetapi ia dalam keadaan lengah. Biasanya hal ini terjadi ketika penutur sedang berbicara namun tidak menduga penutur akan mengambil alih giliran bicara. Contoh:

(2) Tenri: “Liburan semester aku akan pergi ke Jepang,
bareng...”

Dinda: “Jangan lupa oleh-oleh ya!”

Pada contoh di atas, ujaran Dinda adalah ujaran yang termasuk alih tutur mencuri. Ujaran itu diucapkan ketika Tenri sedang bertutur dan tidak menduga Dina akan mengambil alih giliran bicara.

3) Merebut

Merebut adalah suatu cara mengambil alih giliran bicara pada waktu penutur yang terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkannya, namun direbut oleh penutur yang lain. Cara ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari penutur terdahulu. Contoh:

(3) Adi: “Mau titip apa?”

Bela: “Aku mau titip...”

Chandra: “Titip Aqua, ya!”



Pada contoh (3), ujaran Chandra adalah ujaran yang termasuk alih tutur merebut. Chandra merebut giliran Bela berbicara pada saat Bela belum menyelesaikan tuturannya.

4) Mengganti

Mengganti adalah suatu cara mengambil alih giliran bicara dengan cara melanjutkan pembicaraan petutur dikarenakan petutur tidak dapat menyelesaikan tuturannya. Pengambilalihan giliran bicara ini dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan percakapan. Contoh:

(4) Adi: “Ini tanda apa?” (*menunjuk gambar*)

Bela: “Mana? Yang *gini-gini*, ya. (*sambil melambai-lambaikan tangan*) Tandanya kereta api!”

Adi: “**Tingtong, tingtong, tingtong!**”

Bela: “Tingtong, tingtong, tingtong!”

Pada contoh di atas, bagian yang dicetak tebal adalah bagian tuturan yang berupa lanjutan dari tuturan sebelumnya. Tuturan Adi dimaksudkan untuk memperjelas tuturan Bela sebelumnya, yang menunjukkan tanda kereta api. Sehingga dapat dapat disimpulkan bahwa Adi pada percakapan di atas mengambil alih giliran bicara dengan cara menggantikan Bela untuk melanjutkan percakapan.



5) Menciptakan

Menciptakan adalah cara mengambil alih giliran bicara dengan cara menciptakan topik baru sehingga tercipta pertukaran baru atau berikutnya. Cara ini bertujuan untuk memunculkan topik baru agar percakapan dapat dikembangkan. Contoh:

(5) Anak: “Obat nyamuknya masih ada *ndak*, Pak?”

Ayah: “Ada di lemari.”

Anak: “**Lia ngantuk, mau bobo.**”

Ayah: “Iya sudah sana bobo!”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan tanggapan Anak atas tuturan Ayahnya dengan cara menciptakan topik baru. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembicaraan pada tujuan utama tuturan yaitu Anak yang ingin tidur dan disiapkan obat nyamuknya.

6) Melanjutkan

Melanjutkan adalah suatu cara mengambil alih giliran bicara yang dilakukan penutur sebab petutur tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Cara ini dilakukan ketika petutur tidak segera mengambil kesempatan yang diberikan penutur, sehingga penutur melanjutkan tuturannya agar tidak terjadi situasi yang lenggang atau kesenyapan. Contoh:

(6) Wildan: “He, Dik Mimin! Dari rumah aja, ya?”

Mimin: “*Ndak*, Mas. Manmpir-mampir.”



- Wildan: “Saya tertarik pada kegiatan kamu”
- Mimin: *(Mimin diam tanpa bereaksi)*
- Wildan: “**Kegiatan kesenian itu, maksud saya.**
Mulai kapan kamu sibuk di bidang kesenian?”
- Mimin: *(Mimin masih tetap diam)*
- Wildan: “**Maksud saya, ceritakanlah pengalaman kamu sejak kecil,**”
- Mimin: “A... pada mulanya, saya memang berasal dari keluarga yang menyukai seni. Mulai dari kakek, ibu, bapak, tante dan om. Jadi sejak kecil, saya dan lingkunganku sudah berkecimpung dalam bidang kesenian.”

Tuturan Wildan (cetak tebal) pada percakapan di atas termasuk tuturan yang cukup panjang. Wildan terus melanjutkan tuturannya karena Mimin selaku petutur tidak menanggapi tuturan Wildan. Dengan melanjutkan tuturannya beberapa kali, akhirnya Wildan dapat memancing Mimin untuk bertutur.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian mengenai alih tutur sebelumnya pernah dilakukan oleh orang, yaitu Ahmad Affandi dari Universitas Tadulako, dengan judul *“Pola Alih Tutur Anak Remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas”*.
1 tersebut dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra vol. 2, no. 1, Januari



2013. Penelitian ini membahas mengenai pola alih tutur dan pola pasangan ujaran terdekat pada percakapan anak remaja di desa Sabang Kecamatan Dampelas. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) Pola Alih tutur pada percakapan anak remaja di desa Sabang Kecamatan Dampelas memiliki tiga macam mitra tutur merespon ujaran dari penutur sebelumnya seperti, merespon dengan menjawab, bertanya kembali, dan merespon dengan kata “ha”; 2) Pola pasangan ujaran terdekat pada percakapan anak remaja di desa Sabang Kecamatan Dampelas mereka selalu berada pada sistematika, hanya saja ujaran tanggapan berupa ujaran sapaan keakraban yang sering mereka pakai di lingkungan tersebut.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini adalah penelitian Ahmad meneliti pola alih tutur dan pasangan ujaran terdekat pada percakapan anak remaja di desa Sabang Kecamatan Dampelas sedangkan penelitian penulis adalah mendeskripsikan cara pengambilalihan giliran bicara yang digunakan pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*.

Selanjutnya pada tahun 2015, penelitian lainnya dilakukan oleh Hani Isnaeni Hanafiah yang merupakan mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul penelitian “*Analisis Pola Alih Tutur dalam Percakapan Tertulis Situs Permainan Ameba Pigg*”. Penelitian ini membahas mengenai pola alih tutur, pola pasangan ujaran terdekat serta TRP (*Transition Relevance Place*) dalam percakapan tertulis permainan *Ameba Pigg*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) alih tutur yang terdapat pada percakapan tertulis situs permainan *Ameba pigg*,



pada partisipan dua orang *Dyadic* pada umumnya berpola seperti urutan A-B-A-B. Sedangkan dalam percakapan dengan partisipan lebih dari dua orang K-H-(J-K)-H-J, J-H-J-H-(K)-J-K-H-K-J, H-(J)-H-J-(H)-H-K, H-(J)-H-J-(H)-H-K, (J)-J-V-(J)-J-V-J-V. Sedangkan partisipan lebih dari tiga orang *Multi-parties*, sebagai berikut: J-H-J-H-(J-B-K-J-B-HK)- J, J-(B)-J-(J)-H-J-H-J-H-J-K-H; 2) Pola pasangan ujar terdekat yang terdapat pada percakapan tertulis situs permainan *Ameba Pigg*, beberapa ada yang sesuai dengan teori Richard dan Schmidt yakni salam-salam, tanya-jawab, pujian-penolakan atau penerimaan, pernyataan, tanggapan dan kadang *Adjacency pairs* (pasangan ujar terdekat) dalam percakapan tidak selalu ditaati secara teoritis; 3) TRP (*Transition Relevance Place*) pendistribusian pembicaraan dalam percakapan tertulis situs permainan *Ameba Pigg*, dilakukan dengan cara pemegang giliran memberikan giliran pada peserta yang menginterupsi, giliran bicara berlangsung singkat karena tidak bisa mengetik terlalu panjang, adakalanya peserta berbicara secara bersamaan (*aizuchi*, koneksi, tidak bisa mengetik terlalu panjang, tanda diatas avatar) menyebabkan *overlaps* (tumpang tindih), banyak terjadi *gaps* dan *lapse* koneksi, memberikan giliran tanpa diminta dengan melihat simbol di atas avatar yang sedang mengetik, memilih penutur berikutnya secara langsung dengan menyebutkan nama atau mendekati avatar lawan dan secara tidak langsung dilihat dari 'konteks' kalimat percakapan, serta mengambil alih giliran bicara secara pribadi tanpa diminta.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini adalah penelitian meneliti pola alih tutur, pasangan ujaran terdekat dan TRP (*Transition e Place*) pendistribusian pembicaraan dalam percakapan tertulis situs



permainan *Ameba Pigg*, sedangkan penelitian penulis adalah mendeskripsikan cara pengambilalihan giliran bicara yang digunakan pada percakapan dalam *variety show* 嵐にしやがれ (*Arashi ni Shiyagare*) episode *SixTONES & Snow Man*.



2.3 Kerangka Pemikiran

